

## KONSISTENSI DAN INKONSISTENSI PILIHAN BAHASA BERDASARKAN STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT SEMBALUN BUMBUNG

\*<sup>1</sup>Nursasih, <sup>2</sup>Khirjan Nahdi

<sup>1,2,3</sup>Universitas Hamzanwadi

\*Corresponding email: [aciehimoud@yahoo.co.id](mailto:aciehimoud@yahoo.co.id)

---

### Article Info

#### Article history:

Received : 4 Des 2021

Revised : 6 Des 2021

Accepted : 8 Des 2021

---

#### Keywords:

konsistensi  
inkonsistensi  
sosial

---

---

### Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan data-data kualitatif berupa data verbal kebahasaan dan gambaran mengenai informasi yang didapatkan di lapangan dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Data dari penelitian ini adalah data verbal berupa data lisan yaitu percakapan. Sumber datanya tidak lain adalah masyarakat Desa sembalun sendiri. Pengumpulan datanya dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metodedan teknik yang ada salah satunya adalah metode observasi (teknik sadap dan teknik simak libat cakap) dan metode wawancara. Data dari peristiwa tutur dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa tertentu “Basa Alus” hanya ditentukan berdasarkan tingkatan sosial tertentu dan usia, seperti kelompok masyarakat yang bergelar “Lalu”, “Baiq”, “Lale”, “Raden”, atau sesepuh masyarakat dan adat. Seiring dengan kemajuan zaman dan tingkat berpikir masyarakat secara global, perubahan cara berbahasa mereka berubah, penempatan “Basa Alus” tidak hanya ditujukan pada satu kalangan tertentu, melainkan melihat dari jenis pekerjaan dan jabatan professional yang diembannya.

---

## PENDAHULUAN

Alat komunikasi yang paling penting pada masyarakat adalah bahasa. Oleh karena kedudukannya yang sangat penting, maka berbahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia dan selalu ada dalam setiap aktivitas dan kehidupannya. Pemakaian bahasa dalam komunikasi selain ditentukan oleh faktor- faktor Linguistik juga ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik atau luar bahasa, faktor-faktor tersebut diantaranya faktor sosial yang merupakan faktor yang berpengaruh dalam penggunaan bahasa.

Kajian tentang bahasa yang dihubungkan dengan faktor sosial merupakan suatu kajian yang sangat menarik. Perkembangan penelitian tentang sosiolinguistik tersebut sangat meningkat pada akhir tahun 1960-an. Hal ini disebabkan oleh luasnya objek penelitian yang menarik dan dapat terus dikaji. Hudson dalam Wijana menyatakan bahwa “sosiolinguistik mencakupi bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasinya, namun juga penggunaan bahasa di masyarakat”. Penggunaan bahasa tersebut

mencakup faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan, misalnya faktor hubungan antara penutur dan mitra tuturnya.

Konsistensi dan inkonsistensi dalam stadi sosiolinguistik adalah melakukan suatu kegiatan secara terus menerus. Konsistensi adalah penggunaan bahasa yang dilakukan dengan tetap dalam suatu masyarakat setempat tanpa adanya unsur-unsur yang lain, sedangkan inkonsistensi adalah penggunaan bahasa yang tidak tetap pada masyarakat yang di masukkan oleh unsur bahasa yang lain. Tetap dan tidak tetapnya bahasa dalam penggunaannya bahasa tergantung pada situasi dan kondisi dalam masyarakat, sehingga dalam masyarakat sasak, ditemukan tiga bentuk kelompok masyarakat yang menggunakan tingkat tuturan yang berbeda-beda dalam kegiatan sehari-hari, yakni : kelompok masyarakat biasa yang disebut masyarakat *jajar karang*, kelompok masyarakat *priyayi*, yang disebut masyarakat *menak* (perwangsa), dan yang terakhir kelompok masyarakat antara kelompok masyarakat *biasa* dengan masyarakat *menak* (Perwangsa).

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian tentang pilihan bahasa kaitannya dengan stratifikasi sosial yang berwujud variasi alih kode pada tuturan masyarakat Sembalun Bumbung. Dalam kajian sosiolinguistik, dikenal tiga macam pilihan bahasa yang biasa digunakan seseorang ketika berbicara, yaitu: Alih kode adalah bila seseorang menguasai dua bahasa atau lebih maka dia dapat melakukan alih kode pada bahasa yang dikuasai. Pemilihan bahasa tergantung pada beberapa faktor antara lain: lawan bicara, topik, dan suasana. Campur kode adalah penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur tersebut dapat berupa kata-kata atau frase. Jika berupa kata biasanya gejala itu disebut peminjaman. Variasi dalam bahasa yang sama. Jenis pilihan ini sering menjadi fokus kajian tentang sikap bahasa.

Tuntutan yang harus dipenuhi oleh pelaku dwibahasawan adalah menguasai dua bahasa dari bahasa ibu (bahasa pertama) sampai pada penguasaan terhadap bahasa kedua.”Orang yang dapat menggunakan dua bahasa tersebut disebut bilingual sedangkan di dalam istilah Indonesia disebut (dwibahasa) sedangkan kemampuan seseorang didalam menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (kdwibahasawanan) (Chaer dan Agustin, 2010:85).

Konsistensi dan inkonsistensi dalam stadi sosiolinguistik adalah melakukan suatu kegiatan secara tetap dan tidak tetap sesuai dengan keadaan. Konsistensi adalah suatu fenomena penggunaan bahasa yang dilakukan dengan tetap dalam suatu masyarakat setempat tanpa adanya unsur-unsur yang lain, sedangkan inkonsistensi adalah fenomena penggunaan bahasa yang tidak tetap atau selalu berubah-ubah pada masyarakat yang di masukkan oleh

unsur bahasa yang lain. Tetap dan tidak tetapnya penggunaan bahasa tersebut tergantung pada situasi dan kondisi dalam masyarakat yang menggunakannya dan semua ini juga terjadi karena adanya kasus pergeseran bahasa yang terjadi melalui alih generasi (intergenerasi), yang menyangkut lebih dari satu generasi.

Salah satu terjadinya faktor penyebab konsisten dan inkonsistensi dalam masyarakat adalah adanya migrasi atau perpindahan penduduk yang bisa berwujud dua kemungkinan yaitu adanya kelompok kecil bermigrasi ke daerah lain yang tentu saja menyebabkan bahasa mereka tidak berfungsi di daerah baru. Faktor yang kedua adanya perkembangan ekonomi yang merupakan penyebab pergeseran bahasa yang kadang-kadang posisi bahasa menjadi menjadi bahasa yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi, yang terakhir adanya faktor sekolah penyebab konsistensi dan inkonsistensi bahasa ini datang dari bahasa ibu murid, karena sekolah bisa mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak dan kemudian menjadi dwibahasawan yang menggunakan dua bahasa pada satu tempat.

Berdasarkan paparan di atas, bahwa konsistensi dan inkonsistensi bahasa itu merupakan pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa yang konsistensi jangka panjang dan kolektif dari pola-pola pilihan bahasa yang sudah ditentukan. Pemertahanan bahasa dapat disebut dengan ketetapan bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat sedangkan pergeseran bahasa disebut dengan ketidak tetapan penggunaan bahasa dalam masyarakat yang telah dimasuki oleh bahasa lain sehingga inkonsistensi atau pergeseran bahasa akan terjadi hanya kalau dan seberapa jauh, suatu masyarakat menghendaki untuk untuk menghilangkan identitasnya sebagai kelompok sosiokultural yang dapat diidentifikasi sendiri demi identitas sebagai dari masyarakat tersebut Sumarsono (2013:278).

## **METODE**

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dalam bentuk studi lapangan. Deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang berbentuk angka atau bilangan dan bisa dalam bentuk penjabaran, penggambaran. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bermaksud memaparkan atau memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data yang diteliti. Sebab tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan topik penelitian ini adalah memaparkan atau memberikan gambaran mengenai pemilihan bahasa pada masyarakat desa Sembalun.

Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang valid maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang pertama dilakukan oleh peneliti yakni teknik observasi ini ada dua yaitu tekni sadap dan teknik simak libat cakap. Penelitian dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap pengguna bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan (Mashun, 2007:242 dalam Muhammad, 2011:182).

Pada penelitian ini peneliti menganalisis data dengan menggunakan model Milles and Huberman, dengan tiga tahapan. Tahapan pertama yakni mereduksi data yang dilakukan dengan merangkum, memilah hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Setelah data direduksi, maka tahapan yang kedua yang harus dilakuka yakni penyajian data berupa pemaparan data yang telah diperoleh selama penelitian dan dituangkan dalam bentuk paragraf-paragraf. Setelah dilakukan penyajian data maka tahapan ketiga yang dilakukan peneliti yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2005: 89).

## PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan hasil pengamatan peneliti yang telah peneliti lakukan yaitu mengenai konsistensi dan inkonsistensi pilihan bahasa berdasarkan stratifikasi sosial yang di tinjau dari penggunaan bahasa yang terjadi pada tingkatan masyarakat.

### Wujud Konsistensi dan Inkonsistensi

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan manusia yang penting. Berbicara masalah bahasa pada Suku Sasak juga mengikuti pelapisan sosial yang ada, bahasa Sasak juga mengenal tingkatan bahasa menjadi Bahasa Halus (Sasak: *Base Alus*) dan Bahasa Pergaulan (Sasak : *Base Jamaq*). Base alus dibagi menjadi Base Datu, yang dipergunakan kepada kalangan bangsawan golongan menak tinggi dan *Base Alus* itu sendiri.

Konteks : Percakapan Yang Terjadi Disebuah Kios Antara Ibu-Ibu Dan Penjaga Toko.

- Pembeli : *pire ejin gule sekilo?*(berapa harga sekilo gula?)  
 Penjual : *mun nane jak due olas setenge.* (kalau sekarang dua belas ribu lima ratus)  
 Pembeli : *yoh,,ye taek malik ejin gule nane?* (dia naik lagi harga gula sekarang?)  
 Penjual : *aok taek ne.* (iya, sudah naik)  
 Pembeli 2 : *Pire sekilo?*(berapa sekilo?)  
 Pembeli : *astege, paran tiang masih ejine selaek non me tuan.* (astaga, saya kira masih harga yang dulu ibu haji)  
 Penjual : *ndeq ne cere, wab selapuk taek nane jak, ane nak bi meli peyu ?(ke pembeli), silak side epe nak de boyak ?(Ke pembeli 2).* (tidak , sekarang sudah semua naik

- harganya, ayo jadi kamu mau beli?, ayao kamu mau cari apa?)
- Pembeli : *enggeh tang peyu doank,.ndarak po gula lik bale, anuk ang tang sekilo ngeno jak juluk.* (ya jadi, tidak ada gula di rumah, bungkusin saya sekilo dulu kalau begitu)
- Pembeli 2 : *gule kence minyak anuk ang tang sekilo.* (gula sama minyak sekilo saya)
- Penjual : *geh antih ngeno jak seberak.* (ya, tunggu sebentar ya)

Data dari peristiwa tutur dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa kode yang berwujud bahasa yang dominan digunakan dalam komunikasi pada masyarakat tutur Sasak di Desa Sembalun bumbungterdiridari duakode.Dari penelitian tersebut, kode yang ditemukan adalah kode yang berupa *Base Alus* (BA) dan *Base Jamaq* (BJ).Kedua kode tersebut muncul akibat adanya peristiwa kontak bahasa antara masyarakat tutur Sasak yang berbeda gelar terkait stratifikasi sosial juga gelar kemasyarakatan dan profesi dari masyarakat itu sendiri.

Dalam masyarakat tutur Sasak khususnya di desa Sembalun,*Base Alus* merupakan kode yang paling dominan. Hal itu disebabkan kenyataan situasi kebahasaan di Desa Sembalun yang mayoritas masyarakatnya merupakan masyarakat keturunan Bangsawan, jadi tidaklah mengherankan jika masyarakat tutur tersebut menggunakan Bahasa Alus untuk berkomunikasi.Dalam masyarakat tutur Sasak di Desa Sembalun, kode Bahasa Alus dominan digunakan hampir diseluruh ranah.

Pada komunikasi keluarga, bahasa Sasak halus pada masyarakat Sasak khususnya sesama bangsawan merupakan kode yang sangat dominan yang digunakan dalam sebuah peristiwa tutur,termasuk oleh masyarakat tutur Sasak di desa Sembalun.Selain digunakan dalam komunikasi formal pertemuan adat, kode Bahasa Sasak halus juga digunakan dalam komunikasi yang bersifat nonformal sehari-hari. Di samping itu, "alih bahasa juga bisa berfungsi sebagai penghalus atau penguat permintaan atau perintah, dan mengatakan sesuatu dua kali dalam bahasa yang berbeda bisa berfungsi meninggikan intensitas atau menghilangkan ambiguitas" (Ibrahim, 1994: 88-105).

### **Penyebab Pergeseran Konsistensi dan Inkonsistensi**

Data yang ditemukan mengarah pada pergeseran budaya berbahasa dari masyarakat, dimana seorang bangsawan menggunakan *base alus* tidak hanya pada golongannya saja melainkan pada golongan lain seperti *jajar karang* dan yang lainnya. Pada hakikatnya menurut penentu adat hal tersebut dilarang, namun seiring kemajuan ilmu pengetahuan di era globalisasi ini membuat hal itu semakin pudar dan jarang terlihat lagi. Sekarang penggunaan *base alus* sudah digunakan oleh siapa saja dengan berkomunikasi dengan siapa saja, tergantung dari jabatan atau profesi yang digeluti seseorang, yaitu:

- Konteks : Percakapan Para Petugas Desa Yaitu Sekertaris Desa, Petugas Biasa Dan Mahasiswa Yang Sedang Ada Keperluan Di Kantor Desa
- Lalu Andi : *sei epe bije nin?* (siapa punya anak itu?)
- Tony : *ndk ne anakan anak uyun?* (bukannya itu anaknya bu uyun?)
- Lalu dora : *ye nen adek de sak wikanang lebih jelas bijene me uyun se mamiq ne olek gubuk baru, aran ne lelu?*(ini biar kamu tahu lebih jelas, ini anaknya ibu uyun yang bapaknya dari gubuk baru, namanya Bapak?)
- Nensi : *lalu Nuraksa.* (Lalu Nuraksa)
- Lalu dora : *masih ne begawean lik kantor desa?*(masih kerja di kantor desa?)
- Nensi : *enggih.* (ya)
- Tony : *ooo, ngembe sejarah idup side laek?*(bagaimana sejarah hidup kamu dulu pak?)
- Lalu Andi : *laek sejarah idupku kence mamaq bi, ye doank kenceku bareng, kan jak lik bale taok ne ngeji laek.*  
(Dulu sejarah hidupku sama ibumu, dia saja temanku bersama, dulukan di rumah tempatnya ngaji)
- Lalu Juarsah : *mun tg bece sejarah idup de, sd laeq girang de ngeceweang.* (kalau saya baca sejarah hidup kamu, kamu dulu sering mengecewakan)
- Tony : *tetu meq.* (betul kamu)
- Lalu Andi : *aran jak ite meme.* (namanya juga kita cowok)
- Laludora : *lasing, ndk de maraq lok tatak, nine doank kence ne bekedek sampe nane, lampaq doank maraq tandang dengan nine ntan ne sampe nane.* (iya, tidak seperti tatak, cewek saja temannya bergaul dan bermain sampai sekarang, jalannya saja sekarang sudah seperti cewek)
- Lalu Andi : *ye doank kencequ laek mamak ne uleq ngeji lampaq kence empat.* (dia saja teman aku dulu ibu kamu pulang ngaji jalan berempat)
- Lalu dora : *ndk de wab terus bergaul kence meme, untung de ndk maraq lok tatak donk.* (terus kamu tidak pernah bergaul dengan laki-laki, untung kamu tidak jadi seperti tatak)
- Lalu Andi : *lasing ye doank po kence qu demen.* (iya, karna sma mereka (wanita) teman saya senang bergaul)
- Nensi : *lasing jak jari dengan mama luek adok dha pada* ( iya kalian itu cowok banyak tingkahnya)
- Tony : *mulana miq andi dit miq juarsah jak* (mereka sama bapak andidengan bapak juarsah)

### **Pergeseran Komunikasi Bahasa Berdasarkan Stratifikasi Masyarakat**

Pada suku Sasak mengenal istilah pelapisan sosial/stratifikasi. Pelapisan sosial di kalangan suku bangsa Sasak, pada intinya terbagi menjadi tiga golongan, yaitu "golongan *menak*, golongan *peruangse* dan golongan *jajar karang* atau *bulu ketujur*" (Lalu Bayu;2011,131). Akan tetapi karena masalah perkawinan, yang berlangsung antara lelaki dari *menak* tinggi dengan golongan di bawahnya sehingga memunculkan *menak* menengah. Selanjutnya pada golongan *jajar karang*, jika seseorang tidak lagi mempunyai harta benda sehingga tidak independen dalam mencari nafkah, seseorang yang menjadi tawanan perang atau terlibat hutang piutang maka ia akan termasuk golongan yang disebut *panjak*.

TABEL 1. Kosa kata.

Golongan	Saya	Kamu	Ya	Tidak	Sudah	BA	BJ
Bangsawan	Tiang	Side	Enggih	Endeq	Sampun/ ampurayan	✓	
Biasa	Equ	Kemu	Aoq	Endeq	Uah		✓
Gelar profesi	Tiang	Iye	Enggih	Endeq	Uah/ sampun	✓	
Gelar masyarakat	Tiang/Equ	Side,Kemu/iy e	Aoq/enggih	Endeq	Uah/sampun	✓	✓

Hakikatnya sejak zaman dahulu bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan manusia yang penting. Bahasa, oleh manusia tidak hanya digunakan untuk mengekspresikan pikiran tetapi lebih dari itu untuk mengkonsep tualisasikan dan menafsirkan dunia yang melingkupinya. Berbicara masalah bahasa pada Suku Sasak juga mengikuti pelapisan sosial yang ada, bahasa Sasak juga mengenal tingkatan bahasa menjadi Bahasa Halus (Sasak: *Base Alus*) dan Bahasa Pergaulan (Sasak : *Base Jamaq*). Base alus dibagi menjadi Base Datu, yang dipergunakan kepada kalangan bangsawan golongan menak tinggi dan Base Alus itu sendiri.

### Adanya Pergeseran Budaya Konomikasi Bahasa Sasak

Fenomena yang terjadi di desa sembalun, yaitu pergeseran bahasa didampingi dengan pergeseran budaya berbahasa yang melibatkan warga masyarakat yang berbeda gelar seperti “gelar bangsawan, gelar masyarakat, dan gelar profesi”. Dari ketiga jenis gelar ini mempunyai cara komunikasi yang berbeda yaitu:

- Seorang gelar bangsawan berbicara dengan masyarakat biasa maka secara otomastis akan beralih kode atau alis style bahasanya menggunakan bahasa biasa/tingkat rendah ini dalam segi budaya zaman dulu hanya bangsawan saja yang disapa atau menggunakan *basa alus*. Sekarang sudah sudah mulai punah seiring waktu terus maju.
- Seseorang bergelar Haji, berprofesi sebagai kadus, kades, dan lain sebagainya meskipun dari kalangan masyarakat biasa akan disapa menggunakan *basa alus*.
- Sedangkan masyarakat biasa yang dengan masyarakat bangsawan juga akan menggunakan bahasa halus, sebab masyarakat biasa menghargai strata social lebih tinggi.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasannya, dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai temuan penelitian, yakni (1) penggunaan bahasa tertentu “*Basa Alus*” hanya ditentukan berdasarkan tingkatan sosial tertentu dan usia, seperti kelompok masyarakat yang bergelar “*Labi*”, “*Baiq*”, “*Lale*”, “*Raden*”, atau sesepuh masyarakat dan adat. Praktis kata

“*tiang*”, “*enggil*”, “*silak*” dan lainnya hanya berlaku untuk mereka. Seiring dengan kemajuan zaman dan tingkat berfikir masyarakat secara global, perubahan cara berbahasa mereka berubah, (2) Penempatan “*Basa Alus*” tidak hanya ditujukan pada satu kalangan tertentu, melainkan melihat dari jenis pekerjaan dan jabatan professional yang diembannya. Peralihan kode dengan kode dasar BA tersebut dapat terjadi pada semua ranah pemilihan bahasa..

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik : Perkenalan awal*. Rineka Cipta; Jakarta.
- Wijana, I Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2010. *Sosiolinguistik Kajian Teoridan Analisi*. Pustaka Pelajar; Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J.. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya; Bandung.
- Muhammad. 2011. *Penelitian Bahasa: Paradigma Kualitatif*. Liebe Book Press; Yogyakarta.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta Cv. Bandung